

Mengupas Kelemahan Teori Akuntansi Positif Melalui Pendekatan Aristotelian

Nurul Fitriani^{1,*}, Aminatuzzuhro¹

¹ Akuntansi; Universitas Wijaya Putra; Jl. Pd. Benowo Indah No. 1-3, Surabaya

* Korespondensi: e-mail: nurulfitriani@uwp.ac.id

Diterima: 28 Septemehr 2023; Review: 19 Oktober 2023; Disetujui: 4 November 2023

Cara sitasi: Fitriani N, Aminatuzzuhro. 2023. Mengupas Kelemahan Teori Akuntansi Positif Melalui Pendekatan Aristotelian. Jurnal Online Insan Akuntan. 8 [2]: 1-12.

Abstrak: Studi ini membahas kelemahan asumsi dasar teori akuntansi positif yang membawa kecenderungan untuk melakukan perilaku oportunistik. Perilaku ini menghasilkan pemilihan kebijakan akuntansi yang memaksimalkan keuntungan. Studi ini mengusulkan pendekatan Aristotelian sebagai solusi dalam mengatasi kelemahan asumsi dasar tersebut. Topik ini penting untuk dibahas karena kebijakan akuntansi yang tepat dapat menghindari tindakan oportunistik yang merugikan seluruh pemangku kepentingan. Hasil pembahasan mengusulkan tiga alternatif pendekatan berdasarkan Aristotelian untuk mengatasi kelemahan asumsi dasar teori akuntansi positif antara lain: (1) Pendekatan Aristotelian merupakan mediator antara maksimalisasi keuntungan ekonomi dan tanggung jawab perusahaan, (2) memberikan pedoman dalam memilih kebijakan akuntansi. dengan cara yang etis, dan (3) ia menawarkan alternatif pengambilan keputusan etis dalam mengejar keuntungan ekonomi.

Kata kunci: Pendekatan Aristotelian; Teori Akuntansi Positif; Aristoteles; Teori Akuntansi

Abstract: This conceptual paper discusses the weakness aspect of the basic assumption in positive accounting theory which bring the tendency to engage in opportunistic behavior. This behavior results in the selection of profit-maximizing accounting policies. This article proposes an Aristotelian approach as a solution in overcoming the weakness of these basic assumptions. This topic is important to discuss due to the right accounting policies can avoid opportunistic actions that harm all stakeholders. The discussion result propose three alternative approach based on Aristotelian to overcoming the basic assumption weaknesses of positive accounting theory include: (1) The Aristotelian approach is a mediator between economic profit maximization and corporate responsibility, (2) it provides a guidance in choosing accounting policy in ethic way, and (3) it offers alternative ethical decision-making in the pursuit of economic gain.

Keywords: Aristotelian Approach, Positive Accounting Theory, Aristoteles, Accounting Theory

1. Pendahuluan

Teori akuntansi positif pertama kali dirumuskan pada pertengahan tahun 1960-an oleh Watts dan Zimmermen, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan pengumpulan dan analisis data besar secara cepat [Nana, 2018]. Alasan lain adalah bahwa teori akuntansi positif dimulai dengan ketidakpuasan terhadap teori normatif, yang diasumsikan memiliki sedikit landasan teoritis [Wiratama & Asri, 2020]. Berbeda dengan teori normatif yang menekankan tentang informasi akuntansi yang

seharusnya disajikan [Patty *et al.*, 2021), teori akuntansi positif mencoba menjelaskan suatu proses akuntansi yang mencakup keterampilan, pemahaman dan pengetahuan akuntansi serta metode akuntansi yang digunakan dalam berbagai situasi di masa depan [Nasution *et al.*, 2018). Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan alasan yang mendasari praktik akuntansi yang terjadi [Wiratama & Asri, 2020] seperti latar belakang pemilihan metode *fair value* dibanding *historical cost*. Dengan kata lain, penerapan teori akuntansi positif dalam beberapa kasus dianggap lebih fleksibel (tidak bebas nilai).

Teori akuntansi positif yang tidak bebas nilai mengarah pada perilaku oportunistik berupa pemilihan kebijakan akuntansi yang berorientasi memaksimalkan keuntungan. Asumsi ini berangkat dari paradigma neo-klasikal yang mengabaikan tanggungjawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan lainnya termasuk lingkungan, masyarakat, dan sosial demi memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Tindakan oportunistik tersebut mendasari pembentukan tiga hipotesis yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik. Penggunaan asumsi dasar bahwa akuntan perusahaan berusaha memaksimalkan kepentingan individu telah dikritik oleh banyak pihak termasuk Deegan [2014].

Artikel ini bertujuan untuk melihat teori akuntansi positif dengan pendekatan Aristotelian. Pendekatan Aristotelian yang mengutamakan konsep kebajikan bertentangan dengan teori akuntansi positif yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Pendekatan ini menjelaskan bahwa agar individu dapat mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*), ia harus menjalani kehidupan yang bajik yang berarti melakukan hal-hal bermanfaat untuk masyarakat atau komunitas secara keseluruhan alih-alih mengedepankan kepentingan pribadi [Ragkousis, 2023]. Pendekatan Aristotelian relevan dengan kondisi saat ini yang mana perusahaan tidak hanya dituntut untuk bertanggungjawab memaksimalkan kekayaan pemegang saham namun juga memiliki kewajiban terhadap lingkungan dan masyarakat [Ariastini & Semara, 2019]. Berdasarkan pendekatan Aristotelian maka praktik akuntansi yang baik harus menguntungkan semua pihak, bukan hanya pemegang saham. Topik ini penting untuk dibahas agar akuntan perusahaan termotivasi memilih kebijakan akuntansi yang tepat sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik yang merugikan pemangku kepentingan.

Hasil pembahasan mengusulkan tiga pertimbangan terkait pemilihan pendekatan Aristotelian sebagai alternatif solusi dalam mengatasi kelemahan asumsi dasar teori akuntansi positif yaitu: (1) pendekatan Aristotelian merupakan penengah antara pengejaran keuntungan ekonomi dan tanggung jawab perusahaan, (2) memberikan pedoman dalam memilih kebijakan akuntansi yang tepat, serta (3) memberikan alternatif yang lebih etis dalam mengejar keuntungan ekonomi.

Tinjauan Literatur

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menggambarkan proses dimana praktik akuntansi terjadi [Nasution dkk, 2018]. Pada kondisi yang berbeda, teori ini memfasilitasi penggunaan kebijakan akuntansi yang berbeda. Dengan kata lain, teori akuntansi positif bersifat tidak bebas nilai sehingga berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas akuntan perusahaan dalam pemilihan kebijakan akuntansi yang mengarah pada perilaku oportunistik.

Watts & Zimmerman [1990] mengajukan tiga hipotesis terkait perilaku oportunistik. Pertama, hipotesis rencana bonus yang terdapat dalam akuntansi positif memungkinkan akuntan perusahaan untuk melakukan *income smoothing* [Priambodo & Purwanto, 2015]. Strategi tersebut digunakan akuntan perusahaan untuk meraih target bonus atas laba akrual yang cenderung lebih tinggi. Hipotesis perjanjian hutang mendorong akuntan perusahaan untuk mempunyai rasio leverage (*debt/equity*) yang signifikan dan memengaruhi praktik manajemen laba. Metode tersebut memungkinkan peralihan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode saat ini. Praktik tersebut menurunkan probability default risk dikarenakan laba perusahaan akan meningkat pada periode saat ini sebagai dampak strategi manajemen laba [Zulfiati & Lusiana, 2020]. Dan terakhir, hipotesis biaya politik mengarah pada praktik manajemen laba dengan menanggihkan laba tahun berjalan ke periode mendatang yang bertujuan untuk memperkecil biaya politik perusahaan. Praktik ini sering dilakukan oleh perusahaan besar yang memiliki biaya politik yang besar [Nofrivul *et al.*, 2023]. Tiga hipotesis ini merupakan contoh maksimalisasi utilitas yang hendak dicapai oleh akuntan perusahaan melalui praktik manajemen laba.

Pendekatan Aristotelian

Aristoteles merupakan salah satu filsuf besar Barat yang pertama mengembangkan risalah terkait etika [Bykova, 2016]. Aristoteles merupakan pencetus etika kebajikan. Bagi Aristoteles, kebahagiaan (*eudaimonia*) merupakan konsep holistik yang menyeluruh [Fowers, 2016]. Kebahagiaan adalah hasil dari menjalani kehidupan yang bajik [Gupta & Singh, 2017]. Bertindak bajik berarti melakukan hal-hal baik dengan alasan yang baik. Namun, kebajikan bukanlah masalah individu semata, karena kebahagiaan hanya dapat diwujudkan dalam jaringan hubungan dengan orang lain [Hyman, 2014]. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk mencapai kesempurnaan [Bhat, 2016]. Dengan demikian, pendekatan Aristotelian ini mengarah pada konteks masyarakat atau komunitas yang menyeluruh.

Gagasan kebajikan yang dikemukakan oleh Aristoteles menekankan pada tujuan (teleologi) menjelaskan bagaimana seseorang dapat membuat keputusan individu untuk mencapai kebaikan bersama [Knoll, 2023]. Selain itu, perusahaan bukanlah entitas yang independen, melainkan bagian dari jaringan sosial dan ekologi yang lebih besar [Chapple, 2014]. Oleh karena itu, sebagai entitas sosial, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas kemakmuran pemegang saham namun juga berkewajiban memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan lainnya termasuk lingkungan, masyarakat, maupun *stakeholder* lainnya. Jika dikaitkan dalam konteks akuntan, menurut pendekatan Aristotelian, seorang akuntan perusahaan harus mampu menyajikan informasi keuangan perusahaan yang berguna bagi seluruh pemangku kepentingan.

2. Metode Penelitian

Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *library research* yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman umum tentang pendekatan Aristotelian dalam mengatasi kritik teori akuntansi positif. Metode *library research* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Kuhlthau dalam Mirzaqon & Purwoko [2018]. Pertama, peneliti menentukan topik yang ingin dibahas yaitu pendekatan Aristotelian dapat digunakan untuk mengatasi kritik terhadap teori akuntansi positif. Selanjutnya, peneliti memilah dan menelaah informasi dari sumber ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi tersebut selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh gambaran umum

terkait peran pendekatan Aristotelian dalam mengurangi kritik terhadap teori akuntansi positif.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Teori Akuntansi Positif dan Perkembangannya

Sejarah lahirnya teori akuntansi positivis bermula dari pemahaman positivisme dalam filsafat [Isgiyarta, 2011]. Positivisme dikembangkan oleh Francis Bacon, kemudian dipopulerkan oleh dua pemikir Perancis, Henry Saint Simon (1760 – 1825) dan Auguste Comte (1798 – 1857) [Triyono, 2003; Syarifuddin, 2015]. Pemahaman ini mendominasi wacana filsafat ilmu pengetahuan pada abad ke 20. Positivisme merupakan perkembangan selanjutnya dari empirisme yang menekankan prinsip objektivitas dalam ilmu pengetahuan. Positivisme dengan demikian melembagakan pandangan objektif tentang dunia dalam doktrin kesatuan pengetahuan. Teori ini mengajukan kriteria pengetahuan, khususnya metode verifikasi empiris bebas nilai, bahasa logis yang empiris dan menjelaskan. Positivisme menolak segala sesuatu yang tidak nyata sebagai objek penyelidikan ilmiah. Jadi ilmu pengetahuan bisa dianggap positif jika didasarkan pada gejala yang sebenarnya.

Paham positivisme menjadi dasar bagi penelitian akuntansi positif yang pertama kali muncul melalui karya-karya seperti penelitian Ball dan Brawn [1968] serta Beaver [1968], yang mengeksplorasi hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham. Pengembangan selanjutnya dalam penelitian akuntansi melibatkan konsep biaya transaksi, informasi, teori *agency cost*, kontrak utang, kompensasi, dan pengaruh biaya lobi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berbagai pemikiran ini kemudian menghasilkan hipotesis-hipotesis tentang pemilihan metode akuntansi.

Penggunaan konsep kontrak utang, kompensasi, dan proses politik untuk menjelaskan serta meramalkan pemilihan metode akuntansi memberikan dasar teoritis dalam penelitian akuntansi [Triyono, 2003]. Teori akuntansi positif mulai diakui secara luas ketika Watts dan Zimmerman menerbitkan artikel mereka yang berjudul "*towards a positive theory of the determination of accounting standard*" pada tahun 1978. Artikel ini membuka jalan bagi paradigma penelitian akuntansi yang berfokus pada teori akuntansi positif dengan pendekatan empiris kualitatif, dan metode ini dapat digunakan untuk mendukung praktik-praktik akuntansi yang ada atau mengembangkan model-

model baru untuk teori akuntansi di masa depan [Wiratama & Asri, 2020; Harahap & Siregar, 2022].

Teori akuntansi positif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang fenomena-fenomena akuntansi yang dapat diamati dengan memberikan alasan yang mendasari peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam konteks ini, teori akuntansi positif bertujuan untuk memberikan gambaran dan memprediksi dampak yang mungkin terjadi apabila manajer membuat pilihan-pilihan tertentu [Nasution *et al.*, 2018]. Penjelasan dan prediksi dalam kerangka teori akuntansi positif berdasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan. Dasar dari teori ini adalah keyakinan bahwa manajer, sebagai agen, adalah individu yang rasional dan memiliki kepentingan pribadi dalam memajukan tujuan mereka [Waweru *et al.*, 2014].

Kritik Terhadap Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif bertujuan untuk memberikan pemahaman dan prediksi terkait pilihan kebijakan akuntansi perusahaan. Kebijakan akuntansi yang dipilih diharapkan dapat meminimalkan biaya modal dan biaya kontrak lainnya. Struktur organisasi perusahaan dan lingkungan dimana perusahaan beroperasi ikut berperan dalam penentuan kebijakan akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan merupakan bagian dari proses tata kelola perusahaan secara keseluruhan [Dănescu & Prozan, 2019].

Teori akuntansi positif tidak mampu secara langsung menentukan pilihan metode akuntansi yang tepat tanpa intervensi akuntan [Nasution *et al.*, 2018]. Karena perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi secara fleksibel, hal ini dapat mendorong kecenderungan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Praktik ini didukung oleh asumsi yang mendasari teori akuntansi positif yang mengarah pada paradigma neo-klasikal sehingga lebih menekankan pada pengejaran kepentingan pribadi. Melalui teori akuntansi positif, akuntan perusahaan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya dengan tujuan memperoleh biaya politik yang rendah, kemudahan memperoleh pinjaman, atau mencapai target kompensasi yang diharapkan dengan terlibat dalam praktik manajemen laba yang tidak etis.

Paradigma neo-klasik menganggap bahwa perusahaan adalah entitas yang otonom dan mandiri sehingga tidak memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan

lingkungan sekitar [D'Anselmi *et al.*, 2017]. Oleh karena itu, ada kontradiksi yang melekat antara tanggung jawab perusahaan dan maksimalisasi keuntungan. Berdasarkan paradigma ini, tujuan perusahaan semata-mata hanyalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Paradigma ini mengabaikan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan lainnya.

Tindakan oportunistik yang mengutamakan kepentingan pribadi dalam teori akuntansi positif memperoleh kritik dari para ilmuwan. Deegan [2014] mengkritisi bahwa asumsi dasar tersebut menggambarkan perspektif manusia yang terlalu negatif. Bahkan dalam teori ekonomi yang sesungguhnya, maksimalisasi utilitas pribadi tidak sepenuhnya terwujud karena maksimalisasi masih memperhitungkan kesejahteraan sosial [Hart & Zingales, 2017]. Ini ditafsirkan sebagai *general equilibrium* yang diabaikan dalam asumsi Watts dan Zimmerman.

Menuju Pendekatan Aristotelian

Berkebalikan dengan teori akuntansi positif yang menggunakan asumsi dasar paradigma neo-klasik, etika kebajikan yang di perkenalkan oleh Aristoteles berisi gagasan kebajikan dalam konteks masyarakat dan komunitas yang lebih luas. Pendekatan ini menyelaraskan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab perusahaan. Menurut pendekatan Aristotelian, mengejar kebahagiaan pribadi dan maksimalisasi keuntungan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kebaikan bersama merupakan langkah awal menuju kehancuran [Ashtankar, 2015]. Pemahaman yang tepat tentang kebajikan adalah kunci untuk mengganti tujuan kepentingan pribadi dalam paradigma neo-klasik menjadi pendekatan Aristotelian [McPherson, 2020].

Kebajikan adalah kualitas karakter yang dibentuk oleh pilihan seseorang yang memungkinkan seseorang bergerak menuju pencapaian pemenuhannya sebagai manusia [Peteet, 2023]. Bertindak baik membawa seseorang memiliki rasa hormat dan perhatian satu sama lain [Ayten & Hussain, 2020]. Kebajikan menempatkan seseorang dalam hubungan dengan orang lain sehingga tidak ada kesenjangan antara kepentingan pribadi dan sosial [Vogt, 2016]. Dengan demikian, pendekatan kebajikan ini tidak serta merta menolak pengejaran keuntungan pribadi melainkan hanya mengkritisi pengejaran keuntungan pribadi yang merugikan banyak orang.

Hal yang sama berlaku untuk tindakan oportunistik yang dilakukan oleh akuntan perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam asumsi dasar teori akuntansi positif.

Pendekatan Aristotelian mengkritik tindakan oportunistik akuntan perusahaan yang hanya mengutamakan perusahaan dan pemegang saham namun merugikan pemangku kepentingan lainnya termasuk masyarakat, sosial, dan lingkungan. Menurut pendekatan ini, orang yang adil bertujuan untuk berkontribusi pada kebaikan komunitas [Sinnicks, 2022]. Oleh karena itu, seorang akuntan perusahaan yang baik adalah ikut berkontribusi dalam mencapai kebahagiaan banyak pihak. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pada motivasi yang tepat harus dimiliki oleh akuntan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan sehingga mampu memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Artikel ini mengusulkan bahwa pendekatan Aristotelian merupakan solusi alternatif untuk mengatasi tindakan oportunistik dalam asumsi dasar teori akuntansi positif dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pendekatan Aristotelian merupakan penengah antara pengejaran keuntungan ekonomi dan tanggung jawab perusahaan.

Pendekatan ini menekankan pada keputusan individu yang berkontribusi pada kebaikan komunitas [Dallmayr, 2019]. Berbeda dengan teori akuntansi positif yang mengutamakan kepuasan pemegang saham, pendekatan ini mengarahkan perusahaan untuk membuat keputusan akuntansi yang bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan perusahaan. Penerapan pendekatan Aristotelian akan membantu perusahaan untuk dapat menyeimbangkan kepentingan pribadi (pencapaian laba perusahaan) dan kepentingan sosial (pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai bagian dari komunitas luas).

Pendekatan Aristotelian memberikan pedoman dalam memilih kebijakan akuntansi yang tepat.

Pendekatan Aristotelian memandang bisnis sebagai organisasi manusia yang melayani manusia sehingga memberikan dasar etika bisnis yang berlandaskan pada rasa kemanusiaan [Mea & Sims, 2019]. Menurut pendekatan ini, seseorang dikatakan bajik apabila menghormati orang lain dan memenuhi tanggung jawabnya serta memberikan makna bagi banyak orang [Dalton-Brown, 2015]. Dengan demikian, pendekatan ini memotivasi akuntan perusahaan untuk melakukan praktik akuntansi yang etis dalam mencapai kebaikan bersama.

Pendekatan Aristotelian memberikan alternatif yang lebih etis dalam mengejar keuntungan ekonomi.

Alih-alih melakukan tindakan oportunistik melalui manajemen laba, pendekatan Aristotelian menekankan pentingnya kesinambungan dan stabilitas, kejelasan visi dan keteguhan tujuan, serta hubungan yang baik antara perusahaan dan para pemangku kepentingan [Bragues, 2013] yang dapat meningkatkan loyalitas pemangku kepentingan. Perusahaan yang menyadari bahwa dirinya ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan masyarakat akan memperoleh empati dan loyalitas yang tinggi dari pelanggan (*customer*) sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan. Kondisi ini akan membantu perusahaan untuk memperoleh peminjaman dana dari kreditor. Begitu juga ketika perusahaan menaati peraturan pemerintah akan membangun kepercayaan dan loyalitas pemerintah kepada perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya politik tanpa harus melakukan manajemen laba.

4. Kesimpulan

Adanya ketidakpuasan terhadap teori normatif melatarbelakangi munculnya teori akuntansi positif yang dicetuskan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1960-an. Teori ini berupaya menjelaskan alasan dibalik praktik akuntansi yang terjadi [Wiratama & Asri, 2020]. Penggunaan teori akuntansi positif dipandang lebih fleksibel yang mana pada situasi yang berbeda, kebijakan akuntansi yang digunakan dapat berbeda pula (tidak bebas nilai). Akibat tidak bebas nilai, teori ini menimbulkan perilaku oportunistik melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang hanya bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Akibatnya, tanggungjawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan lainnya termasuk lingkungan dan masyarakat dikorbankan.

Studi ini mengusulkan pendekatan Aristotelian sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi tindakan oportunistik dalam asumsi dasar teori akuntansi positif. Pendekatan ini berisi gagasan kebajikan dalam konteks masyarakat dan komunitas yang lebih luas. Pemahaman yang tepat tentang kebajikan adalah kunci untuk mengganti tujuan kepentingan pribadi dalam paradigma neo-klasik menjadi pendekatan Aristotelian [McPherson, 2020]. Menurut pendekatan ini, perusahaan merupakan bagian dari jaringan sosial dan ekologi yang lebih luas [Nugraheni *et al.*, 2020] sehingga perusahaan tidak hanya berfokus pada maksimalisasi keuntungan pemegang saham

namun juga harus memperhatikan tanggung jawabnya kepada pemangku kepentingan lainnya. Lebih lanjut, pendekatan ini menyatakan bahwa orang yang adil turut serta mewujudkan kebaikan komunitas [Sinnicks, 2022]. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan bahwa akuntan perusahaan harus memilih kebijakan akuntansi yang tepat serta menyusun laporan keuangan yang bermanfaat bagi banyak pihak.

Hasil pembahasan mengusulkan 3 pertimbangan mengapa pendekatan Aristotelian ini tepat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi kelemahan asumsi dasar teori akuntansi positif yaitu: (1) Pendekatan Aristotelian merupakan penengah antara pengejaran keuntungan ekonomi dan tanggung jawab perusahaan, (2) memberikan pedoman dalam memilih kebijakan akuntansi yang tepat, dan (3) memberikan alternatif yang lebih etis dalam mengejar keuntungan ekonomi.

Referensi

- Ariastini, N. N., & Semara, I. M. T. (2019). Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(2), 160–168. <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2.155>
- Ashtankar, O. M. (2015). Business economics beyond profit: perspectives from Buddhism. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 5(12), 100–107.
- Ayten, A., & Hussain, A. M. (2020). Demut und Hochmut – Humility and its importance on the process of spiritual-religious counseling and care. In *Grundlagen muslimischer Seelsorge* (pp. 241–252). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-29572-1_15
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of Accounting Research*, 159–178.
- Beaver, W. H. (1968). The information content of annual earning releases: a trading volume approach. *Journal of Accounting Research*, 24(1), 40–56.
- Bhat, A. M. (2016). Human Psychology (fitrah) from Islamic Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 4(2), 61–74. <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.1187>
- Bragues, G. (2013). Aristotelian Business Ethics: Core Concepts and Theoretical Foundations. In *Handbook of the Philosophical Foundations of Business Ethics* (pp. 3–21). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-1494-6_44
- Bykova, M. F. (2016). New Insights into Aristotle's Ethics. *Russian Studies in Philosophy*, 54(6), 449–455. <https://doi.org/10.1080/10611967.2016.1301734>
- Chapple, C. (2014). The Problem of Corporate Responsibility. In *The Moral Responsibilities of Companies* (pp. 1–9). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137377982_1
- Dallmayr, F. (2019). *Virtue in Social and Public Life: Aristotle and His Heirs. Post - Liberalism: Recovering a Shared World.*

- Dalton-Brown, S. (2015). The Virtuous Discourse Agent. In *Nanotechnology and Ethical Governance in the European Union and China* (pp. 139–174). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-18233-9_6
- Dănescu, T., & Prozan, M. (2019). Valences of the Corporate Governance in the Process of Accounting Reporting. In *Throughput Accounting in a Hyperconnected World*. (pp. 145–166). *Throughput Accounting in a Hyperconnected World*. . <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7712-6.ch007>
- D’Anselmi, P., Chymis, A., & Di Bitetto, M. (2017). Non-Profit Organizations Not Subject to Competition. In *Unknown Values and Stakeholders* (pp. 53–63). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32591-0_5
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Education.
- Fowers, B. J. (2016). Aristotle on Eudaimonia: On the Virtue of Returning to the Source (pp. 67–83). *International Handbooks of Quality-of-Life*, Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3_4
- Gupta, A., & Singh, D. (2017). Happiness: An overview and the ways of enhancing it. . *Indian Journal of Positive Psychology*, 8(4), 583–586.
- Harahap, M. A., & Siregar, S. (2022). Perkembangan teori akuntansi: tinjauan literatur terpilih. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(01), 1–9.
- Hart, O., & Zingales, L. (2017). Companies Should Maximize Shareholder Welfare Not Market Value. *Journal of Law, Finance, and Accounting*, 2(2), 247–275. <https://doi.org/10.1561/108.00000022>
- Hyman, L. (2014). ‘Pack Animals’? Interpersonal Relationships and Happiness. In *Happiness: Understandings, Narratives and Discourses* (pp. 87–118). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137321534_5
- Isgiyarta, J. (2011). Telaah kritis filsafat positivisme untuk pengembangan teori akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 15(2), 204–214.
- Knoll, M. (2023). Teleology in Aristotle’s Practical Philosophy. *Aither*, 14(28), 4–29. <https://doi.org/10.5507/aither.2022.008>
- McPherson, D. (2020). *Virtue and Meaning*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108775151>
- Mea, W. J., & Sims, R. R. (2019). Human Dignity-Centered Business Ethics: A Conceptual Framework for Business Leaders. *Journal of Business Ethics*, 160(1), 53–69. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3929-8>
- Mirzaqon, A., & Purwoko. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–18.
- Nana, M. (2018). Positive Accounting Theory (Pat): Telaah Literatur Dari Berbagai Perspektif. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 72. <https://doi.org/10.18860/em.v1i1i2.5271>
- Nasution, S. T. A., Putri, R. F., Muda, I., & Ginting, S. (2018). Positive Accounting Theory: Theoretical Perspectives on Accounting Policy Choice. *Proceedings of the 1st Unimed International Conference on Economics Education and Social Science*, 1128–1133. <https://doi.org/10.5220/0009506011281133>
- Nofrivul, N., Amran, E. F., & Firmanola, W. (2023). Does Tax Planning and Deferred Tax Expense Affect Earnings Management? *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 176–185. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i3.61002>
- Nugraheni, P., Indrasari, A., Hamzah, N., & Maelah, R. (2020). Managing social and environmental activities: toward sustainability of companies. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 24(2), 130–138. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol24.iss2.art6>

- Patty, T. F. Q., Lamawitak, P. L., Goo, E. E. K., & Herdi, H. (2021). Positive And Normative Accounting Theory: Definition and Development. *International Journal Of Economics, Management, Business, And Social Science (IJEMBIS)*, 1(2), 184–193.
- Peteet, J. R. (2023). The virtues in psychiatric treatment. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1035530>
- Priambodo, M. S., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 268–277.
- Ragkousis, A. (2023). Aristotelian themes in critical ethical naturalism. *Cambridge Journal of Economics*, 47(4), 853–880. <https://doi.org/10.1093/cje/bead014>
- Sinnicks, M. (2022). On the Analogy Between Business and Sport: Towards an Aristotelian Response to The Market Failures Approach to Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, 177(1), 49–61. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04749-9>
- Syarifuddin, A. (2015). Filsafat positivisme dan aliran hukum positif. *Legalitas*, VII(1), 1-22.
- Triyono. (2003). Paradigma metodologi akuntansi positif dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Bisnis Strategi*, 11(Juli), 12–22.
- Vogt, C. P. (2016). Virtue: Personal Formation and Social Transformation. *Theological Studies*, 77(1), 181–196. <https://doi.org/10.1177/0040563915620509>
- Watts, R. L., & Zimmerman, Jerold. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *The accounting review*, 53(1), 112–134.
- Watts, R. L., & Zimmerman, Jerold. L. (1990). Positive accounting theory. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Waweru, N. M., Prot Ntui, P., Mangena, M. (2014). Determinants of different accounting methods choice in Tanzania. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 1(2), 144–159.
- Wiratama, R., & Asri, M. (2020). A Literature Review: Positive Accounting Theory (PAT). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3523571>
- Zulfiati, L., & Lusiana, E. (2020). Debt Covenant, Managerial Ownership and Accounting Conservatism. *Proceedings of the Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.017>